



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan skripsi ini akan membahas tentang perbandingan karakter Srintil dalam film *Sang Penari* dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Untuk menganalisis tentunya diperlukan teori – teori yang dapat digunakan sebagai acuan dasar analisis. Berikut teori-teori yang akan digunakan untuk melakukan analisis :

2.1. Karakter

Set dan Sidharta (2008) mengatakan karakter adalah seorang pemain yang melakukan dialog dalam *scene*. Dalam sebuah skenario, karakter melakonkan peran, emosi, keterampilan, dan tugas-tugas yang diembannya. Gerak dan motivasi sang karakter menghidupkan jalan cerita dalam skenario. Secara garis besar terdapat 5 pembagian jenis karakter yang mewarnai cerita, yaitu karakter protagonis/karakter utama, karakter *sidekick*/pasangan karakter protagonis, karakter antagonis/lawan main karakter protagonis, karakter kontagonis/pasangan antagonis, karakter skeptis/bukan lawan tetapi karakter yang selalu mencurigai karakter protagonis. Karena di dalam skripsi ini yang dibahas hanya Srintil yaitu karakter utama dalam film dan novel, maka yang dijelaskan lebih dalam hanyalah karakter protagonis. Karakter protagonis mewakili sisi kebaikan dan mencerminkan sifat-sifat kebenaran yang mewarnai setiap aktivitasnya dalam cerita. Pada beberapa jenis skenario, karakter ini muncul sebagai pahlawan, pembela kebenaran, atau tokoh yang memikul tanggung jawab (Hlm. 74).

Sedang menurut Sitorus (2003), karakter dalam drama berkembang sama dengan prinsip kepribadian manusia, yaitu akumulasi dari pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi yang dilakukan dan karakter terus berkembang.

Selanjutnya, Ia juga mengatakan bahwa pribadi manusia berkembang sesuai dengan keikutsertaannya dengan lingkungan. Ketika bayi, dia berusaha melakukan eksplorasi fisik. Saat dewasa, pribadinya berkembang dimulai dari keluarga, dan selanjutnya dalam lingkungan sosial. membentuk karakter melalui kebiasaan-kebiasaan berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (hlm. 230).

2.1.1. Karakter Novel

Eneste (1989) mengatakan bahwa karakter itu berfungsi menunjukkan cerita dan alur. Menurut cara pengungkapannya, karakter dapat dicapai dengan dua cara. Cara analitik atau langsung dan cara dramatik atau tidak langsung.

1. Analitik atau Langsung

Pada cara analitik atau langsung, pengarang mengisahkan secara langsung sifat-sifat, tabiat, latar belakang, pikiran dan perasaan seorang karakter.

2. Dramatik atau Tidak Langsung

Karakter cara dramatik dapat diungkapkan melalui berbagai cara. Antara lain melalui pengungkapan lingkungan hidup karakter, dialog karakter

yang satu dengan karakter yang lain mengenal karakter tertentu, perbuatan sang karakter dan lain – lain.

Ia juga mengatakan, Karakter dalam novel dapat dibagi menjadi dua yaitu, karakter bersahaja (*flat character*) dan karakter kompleks (*round character*). Karakter bersahaja biasanya hanya mempunyai satu sifat atau watak utama. Semua tindakan, pikiran, pendapat dan sikap-sikapnya dapat dikembalikan pada sifat pokok itu. sedang lainnya disebut kompleks karena mempunyai lebih dari satu sifat atau watak, sehingga sukar menduga tindakan atau perbuatannya. (hlm. 25-28)

2.1.2. Karakter Film

Sama halnya dengan novel, Eneste (1989,) mengatakan film pun mempunyai karakter. Karakter sebagai pelaku atau pemeran adegan dalam sebuah film. Film menampilkan karakternya secara visual. Dengan demikian, karakter analitik atau langsung yang dikenal dalam novel, tidak dikenal dalam film.

Ia juga mengatakan, dari penampilan karakter secara visual itulah yang membuat penonton mengetahui sifat atau watak, sikap-sikap dan kecenderungan-kecenderungan sang karakter. Seperti dalam novel, sifat atau watak karakter dalam film dapat diungkapkan melalui apapun yang berada di sekitarnya misalnya benda-benda atau lingkungan sekitarnya (hlm. 29-30).

2.2. Ronggeng

Ronggeng atau tayub merupakan salah satu seni budaya rakyat Banyumasan. Herusatoto (2008) Ronggeng adalah tarian rakyat. Sering dianggap tarian kasar. Karena gerakan penarinya erotis, vulgar dan cenderung cabul mengeksploitasi goyang pinggul. Kadang gerakannya divariasikan dengan gerakan mengundang tawa (lucu, *bodor*/bahasa sunda). Saat tampil, penari akan melempar sampur/selendang menari pada penonton laki-laki. Lemparan sampur ini adalah undangan bagi penonton untuk menari bersama ronggeng. Acap kali terjadi, sang laki-laki penerima sampur, bertindak jauh. Tidak hanya menari bersamanya, tapi melakukan tindakan sugestif yang dikaitkan dengan perilaku seksual. Misal mencium pipi, mencubit pantat, merangkul tubuh bahkan memasukkan uang ke dalam penutup dada ronggeng (kemben). Ronggeng dianggap perempuan “murahan”, “lacur” karena memperkenankan laki-laki manapun meraba tubuhnya di depan umum dengan imbalan “sawer” (uang). Tidak jarang pula, transaksi seksual terjadi setelah acara panggung selesai (hlm. 215-216).

2.3. Adaptasi

Menurut Boggs (1992), adaptasi adalah perubahan dari satu media ke media lain. Tiap media ada kelebihan dan keterbatasannya. Jika cerita novel diubah jadi film, maka akan terjadi adaptasi. Karena karakter novel dan film berbeda. Proses adaptasi harus memperhitungkan faktor-faktor kelebihan dan keterbatasan tiap media ini, serta menyesuaikan subyek cerita pada media yang baru (hlm.220).

Biran (2010) Adaptasi suatu karya tidak dipengaruhi oleh besar atau kecilnya sebuah perubahan yang dilakukan. Misal, hanya melakukan perubahan pada judul atau karakter dari sumber asli suatu karya atau bahkan hanya mengubah titik permasalahan yang ada dari karya tersebut. Intinya, jika orang yang melakukan adaptasi dan hanya mengambil tema cerita yang sama karena terilhami dari suatu karya yang pernah dibuat sebelumnya, itulah yang dinamakan adaptasi (hlm.178).

Dalam pemindahan sebuah cerita, dari novel ke film atau adaptasi tidak dapat dipungkiri akan hilangnya beberapa peristiwa penting. Hal itu dapat terjadi dikarenakan sebuah skenario film rata-rata memiliki 125-150 halaman, sedangkan novel bisa dua kali lipat dari jumlah halaman skenario Monaco (1984, hlm.35). Karena terbatasnya durasi dari sebuah film, paling jauh yang dicapai oleh versi film sebuah novel adalah seperdelapan dari kedalaman novel tersebut dan pada kenyataannya ada dimensi-dimensi sebuah novel tidak dapat dijangkau oleh sebuah film Boggs (1992, hlm.231-232).

Ada tiga mode adaptasi, Andrew, yang dikutip oleh Leitch (2007) yaitu meminjam, memotong dan mengubah. Proses adaptasi harus mengedepankan sumber asli. Sumber yang layak diangkat dan memiliki tujuan (hlm.93).

2.4. Emosionalitas Anak (Psikologi)

Emosi manusia itu terbentang dari takut, marah, kecewa, senang, bahagia. Di dalam film dan novel ini rasa takut menjadi dominan. Menurut Gunarsa (2012), Rasa takut mempunyai nilai negatif dan positif apabila dilihat secara obyektif.

Segi negatif dari rasa takut akan menimbulkan perasaan-perasaan dan gejala tubuh yang menegangkan. Sedangkan segi positifnya rasa takut bisa menjadi kekuatan utama untuk mendorong dan mengerakkan individu tersebut. Setiap anak mempunyai sifat yang berbeda, sehingga cara penanganan tiap anak tidak dapat disama ratakan. Ada anak yang berani dan ada juga anak yang takut dalam menghadapi suasana yang asing baginya (hlm.101-102).

Mulyanti (2013) mengatakan, anak-anak sering mengalami ketakutan terhadap sesuatu atau sebuah situasi setelah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan baginya. Jika rasa cemas itu terus dirasakan, maka hal tersebut dapat dapat mengancam ketenangan pada anak-anak. Akibat dari kecemasan yang berkaitan dengan dikucilkannya anak-anak oleh lingkungan sosialnya akan meninggalkan efek yang cukup lama (hlm.55-57).

UMMN